

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa dimana seseorang mengalami guncangan jiwa yang hebat, karena masa ini merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Di masa ini, remaja bila bersikap seperti anak-anak akan dikatakan kekanak-kanakan dan begitupula bila bersikap seperti orang dewasa akan dikatakan terlalu muda untuk bersikap demikian. Sehingga remaja merasakan frustrasi dan kebingungan yang hebat, karena masalah peran dan identitasnya yang belum diketahuinya secara pasti (Hurlock, 1980:207).

Sering kali remaja melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang dewasa seperti merokok, minum obat-obatan dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hal itu dilakukan supaya dirinya dicitrakan seperti orang dewasa. Dimana pernah dilakukan Riset yang dilakukan Dinas Kesehatan Jawa Barat pada tahun 2007 menyebutkan kebiasaan merokok di Jawa Barat rata-rata didominasi sejak usia remaja antara 15-19 tahun, dengan persentase mencapai 50,4 persen (<http://www-pikiran-rakyat.com/node/89169> 12. 20.08 di akses pada 22 Desember 2011).

Adapun remaja korban narkoba, 1,1 juta orang di Indonesia dan lebih dari 50% ada di Jabar, yaitu 600 ribu orang dalam Pikiran Rakyat, 17 Juni 2009. Hasil survei dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang dilakukan BKKBN Jabar terhadap 288 responden usia sekolah SMP dan SMA di enam kabupaten di Jabar

pada bulan Mei 2002 diperoleh data sekitar 39,65% remaja Jabar pernah melakukan seks pranikah (perzinahan) (<http://www.psikologi-islam.com/detail-analisis-04-indikator-lembaga-pendidikan-yang-baik.html> diakses 21 Desember 2011)

Pola pikir dan harapan-harapanpun menjadi lebih idealis, segala sesuatu hanya dipandang menurut kacamataanya. Jadi tidak menginginkan perbedaan antara realita dengan apa yang ia harapkan. Misalnya, segala sesuatu ia pandang berwarna merah, maka semua realita harus berwarna merah dan tidak menginginkan warna-warna lain bila muncul dalam realita adalah warna lain, maka itu adalah kesalahan dan harus dirubah. Seperti itulah pandangan saat remaja (Hurlock, 1980:208).

Pada masa remaja pencarian identitas diri berlangsung karena pola pikir, minat-minat yang kekanak-kanakan sudah mulai ditinggalkan dan tugas perkembangan pun sudah mulai berbeda. Seperti apa yang diungkapkan oleh Erikson dalam buku psikologi perkembangan Elizabet B. Hurlock :

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia akan menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri meskipun latar belakang ras agama atau nasionalismenya membuat beberapa orang merenddhkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau gagal? (Hurlock, 1980 : 208).

Perkembangan pada masa ini sangatlah penting dalam rentang kehidupan, walau memang pada setiap tingkatan perkembanagn semuanya penting namun pada masa remajalah yang sangat penting karena pada masa inilah remaja

mendapatkan nilai-nilai, pola pikir yang akan berpengaruh pada kehidupannya baik jangka panjang ataupun jangka pendek. Jadi pada masa remaja ini perlu diperhatikan, setelah masa balita yang disebut sebagai usia emas.

Remaja yang ideal adalah remaja yang memenuhi tugas perkembangannya. Dimana seorang remaja selalu ingin menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, bercita-cita tinggi, memiliki energi besar berusaha menetapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional (Alex Sobur, 2009 : 134 ).

Namun dalam perjalanan hidup seorang remaja banyak permasalahan dan persoalan, sehingga tidak mudah untuk memenuhi tugas perkembangannya. Seorang remaja membutuhkan orang yang bersedia diajak bicara tentang dirinya, baik itu dari saudara, teman, terlebih lagi dari orang tuanya. Remaja yang memiliki seseorang yang bersedia mendengarkan dan berbagi masalah, kebanyakan mampu menyelesaikan persoalan atau mampu beradaptasi. Dan ada pula remaja yang tidak memiliki teman untuk diajak bicara, sekedar mendengarkan masalah dan keluh kesahnya. Sehingga remaja tersebut tidak mampu memecahkan persoalan, dan hal ini berpengaruh pada kepribadiannya, yang kemudian disebut dengan tidak bisa beradaptasi (*maladjustmen*).

E.B Hurlock sebagaimana dikutip Yusuf dan Hurihsan (2007;12) mengatakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau keperibadian yang sehat ditandai dengan :

- a. Mampu menilai diri secara realistik.
- b. Mampu menilai situasi secara realistik.

- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik.
- d. Menerima tanggung jawab.
- e. Kemandirian.
- f. Dapat mengontrol emosi.
- g. Berorientasi tujuan.
- h. Berorientasi keluar.
- i. Penerimaan social.
- j. Memiliki filsafat hidup.
- k. Berbahagia

Sebetulnya ada yang lebih penting dari kepribadian, yaitu inti dari kepribadian. Inti dari kepribadian itu adalah konsep diri. Konsep diri inilah yang memunculkan kepribadian. Konsep diri dapat diartikan sebagai: (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya; (b) kualitas pensifatan individu tentang dirinya ; (c) suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya (Yusup dan Juntika, 2007 : 8).

Dalam pembentukan konsep diri, yang perlu diperhatikan adalah pengalaman-pengalaman dari sikap lingkungan berupa respon perbuatan yang dilakukan oleh individu itu. Kemudian akan sangat mempengaruhi sikap respon seorang yang paling individu anggap penting dalam hidupnya pada konsep diri. Disini juga peranan dan status sosial sangat menentukan pada individu dalam memberikan pengetahuan akan gambaran diri seperti identitas diri, dan perasaan akan kelayakan atau penilaian diri dan penghargaan diri (Alex Sobur : 2003 : 512).

Sudah dijelaskan di atas, bahwa remaja dalam pencarian identitas dirinya, segala bentuk kegiatan atau hal yang menjadi tren pada masanya akan ia coba. Kegiatan coba-coba itu adalah dalam rangka untuk mengetahui hal tersebut



sesuaikah dengan apa yang ia harapkan dengan identitas dirinya serta setatus sosial dan peranannya. Pengalaman ini akan mempengaruhi cara pandang pada penilaian terhadap dirinya, ini adalah saya dan ini bukan saya, yang nantinya akan terlahir sebagai sikap, yang dalam penilaian orang lain akan disebut dengan kepribadian seorang remaja (Juntika Nurihsan, 2008 : 13).

Berbeda halnya dengan remaja pada umumnya, remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKW, jelas sekali akan mempengaruhi pada keadaan psikis remaja, karena remaja selalu berpikir idealis, dimana keadaan lingkungan harus sesuai dengan yang seharusnya. Dimana, remaja berpikiran seorang ibu harus ada di rumah dan menjalankan peranannya sebagai ibu rumah tangga sesuai yang remaja persepsikan kepada ibu rumah tangga. Karena tidak sesuainya harapan dan kenyataan maka remaja akan prustasi dan kecewa, kekecewaan ini akan terungkap pada pola tingkah laku remaja yang biasanya menjadi pribadi yang tidak sehat, sebagai mana keluar dari kepribadian sehat yang diungkapkan di atas. Tidak jarang bagi remaja perempuan berperan sebagai ibu rumahtaga, padahal pada masanya ia membutuhkan sosialisasi yang banyak dengan teman seusianya. Padahal remaja membutuhkan kasih sayang, perhatian dan rasa cinta yang diberikan keluarganya. Konsep diri akan terpengaruhi oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah yang paling berperan dalam perkembangan dan pembentukan konsep diri karena keluarga merupakan lingkungan terdekat.

Penelitian mengenai kenakalan anak yang ditinggal oleh orang tua bekerja sebagai TKI pernah dilakukan oleh Hamdalah Widia berupa sekripsi, yang

berjudul “Kenakalan Anak yang Ditinggal Orang Tua sebagai TKI ke Luar Negeri” (studi kasus di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan-Madura). Hasil penelitian tersebut menunjukkan (1) Dampak TKI terhadap pendidikan Anak: Orang tua yang bekerja sebagai TKI berpengaruh terhadap pendidikan anak, anak hanya mempunyai status berpendidikan namun hasilnya tidak ada karena kurangnya pengawasan dari orang tuanya" (2) Perubahan pola pengasuhan anak pada keluarga TKI: Di Kecamatan Pasean terjadi perubahan dan pergeseran pola pengasuhan anak-anak dititipkan pada anggota keluarga yang lain misalnya kakek nenek, paman bibi dan lain-lain" (3) Bentuk-bentuk kenakalan anak yang ditinggal orang tua sebagai TKI ke Luar Negeri antara lain bolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, taruhan (judi), kebut-kebutan, mencuri dan seks bebas" (<http://library.um.ac.id/> di akses hari kamis 22 Desember 2011).

Orang tua pergi dengan waktu yang lama 2 sampai 4 tahun tanpa berkomunikasi dengan remaja yang ditinggalkannya, kepergian orang tua dalam hal ini ibu bukan tanpa masalah, sering kepergiannya diawali percekocokan terlebih dahulu dengan suaminya yang melarang untuk pergi ke Negara lain sebagai pekerja. Namun karena tekad ibu sudah sangat kuat untuk memperbaiki kondisi ekonominya, karena tidak puas dengan keadaan ekonomi saat itu. Pekerjaan sebagai TKW menjadi pilihan, karena ibu rumah tangga berkeyakinan hal itu bisa merubah keadaan ekonomi keluarganya, biasanya ibu rumah tangga yang berangkat bekerja sebagai TKW haya lulusan SMA (Hasil wawancara dengan salah satu suami TKW yaitu bapak Jenal pada tanggal 8 September 2011).

Seorang ibu adalah orang yang penting dan dicintai remaja. Sebagaimana apa yang diungkapkan tadi di atas konsep diri terbentuk dari internalisasi pengalaman-pengalaman psikologis dari sikap orang yang penting atau dicintainya. Dalam hal ini seorang ibu tidak ada, menghilang pada masa seorang remaja membutuhkan bimbingan dan teman untuk bercerita dan membutuhkan respon dari orang yang dicintai, hal ini juga akan berpengaruh pada status sosialnya bagaimana pandangan teman dan orang lainnya yang hidup berinteraksi dengan remaja tersebut, maka akan terganggu konsep diri remaja yang menjadi inti dari kepribadian.

Hal itu menjadi fenomena pada siswa MA YPK Cijulang dimana remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKW, memiliki perilaku yang kurang sehat hal ini terlihat pada kesehariannya yang setiap harinya selalu melakukan pelanggaran di sekolah maupun pada nilai-nilai keagamaan. Pelanggaran-pelanggaran di sekolah seperti bersikap tidak sopan pada guru, bertindak seperti preman, dan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Remaja ini jarang sekali bahkan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekalipun lingkungan di sekolah sangat mendukung untuk mengikuti kegiatan ini baik itu dari minat siswa-siswa dan dukungan dari guru-guru. Bahkan ekstra kulikuler yang menjadi andalan di sekolah (Hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Mulyana pada tanggal 8 September 2011).

Di lingkungan masyarakat kebanyakan remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKW lebih memilih geng-geng motor kebut-kebutan di jalan, untuk

remaja putri lebih banyak bergaul dengan lelaki dan sering bergunta-ganti pasangan atau pacar, tidak jarang sering kabur dari sekolah dan rumahnya hanya untuk pergi bermain bersama pacarnya. Anggota keluarga dan guru selalu bekerjasama menyelesaikan permasalahan ini namun ternyata masih belum bisa (Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah bapak Mulyana pada tanggal 8 September 2011).

Remaja ini menjadi permasalahan di kalangan guru-guru dan masyarakat. Peranan guru tidak banyak membantu sebagai orang tua kedua, dikarenakan guru di lingkungan MA YPK khususnya guru BK kurang memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang menyangkut remaja ini, karena memang bukan berlatarbelakang sebagai guru BK. Walaupun demikian bukan berarti tidak ada langkah-langkah atau usaha yang dilakukan pihak guru dalam mengatasi permasalahan ini.

Memperhatikan bahwa remaja membutuhkan tempat untuk mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu, namun pada remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKW mereka tidak mendapatkan hal itu. Dengan demikian ini menjadi permasalahan bagi mereka dalam pembentukan konsep diri. Kemudian mereka bertingkh laku nakal sehingga menjadikan guru-guru jengkel di sekolah MA YPK Cijulang.

Peneliti memilih masalah ini untuk diteliti dengan alasan, sebelum penelitian ini ada perbincangan kecil dengan kepala sekolah MA YPK Cijulang yaitu bapak Mulyana, yang mengatakan bahwa remaja yang orang tuanya sebagai



TKW banyak bermasalah di sekolah dan belum ada guru-guru yang bisa menjawab fenomena ini dan belum ada yang bisa menanganinya. Alasan lain mengapa memilih masalah ini untuk di teliti, karena peneliti merasa tertarik dan sesuai dengan kajian jurusan tasawuf psikoterapi yaitu tentang penilaian pada diri sendiri. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas penulis sebagai mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi merasa perlu untuk meneliti lebih dalam lagi dengan memfokuskan pada **“KONSEP DIRI REMAJA ANAK TENAGA KERJA WANITA (TKW) (STUDI DESKRIPTIF PADA SISWA MA YPK CUJULANG KAB CIAMIS)”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas ada beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan dan akan dikaji dalam penelitian ini, permasalahan tersebut adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan konsep diri remaja anak tenaga kerja wanita (TKW)?
2. Bagaimanakah gambaran konsep diri remaja anak tenaga kerja wanita (TKW) pada siswa MA YPK Cijulang Kabupaten Ciamis?

### **C. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan konsep diri remaja anak tenaga kerja wanita (TKW).
2. Untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja anak tenaga kerja wanita (TKW) pada siswa MA YPK Cijulang Kabupaten Ciamis.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian dapat disusun sebagai berikut :

1. Kegunaan akademis (teoritis)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu psikoterapi dan menambah wawasan kepada mahasiswa dan dosen jurusan tasawuf psikoterapi tentang konsep diri remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKW

2. Kegunaan praktis

Memberikan gambaran kepada guru Sekolah Menengah Atas dalam membantu atau mengatasi siswa yang orang tuanya bekerja sebagai TKW dan memberi masukan pada siswa/remaja yang orangtuanya bekerja sebagai TKW untuk membangun konsep diri positif.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Setiap konsep memiliki bangunan atau penampakannya. Dalam hal konsep diri yang menjadi bangunan adalah diri. Diri menurut James sebagai mana

dikutiap oleh Alex Sobur (2003 : 499) adalah komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualitasnya, pengamatannya tentang apa yang merupakan miliknya, pengertiannya menjadisiapakah dia, dan peranannya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan segala miliknya. Diri seseorang ialah jumlah total dari apa yang bisa disebut kepunyaan.

Banyak aspek yang menyangkut aspek diri yang diungkapkan oleh Markus dan Nurius sebagai mana dikutip oleh Alex Sobur ( 2003 : 505) adalah sebagai berikut :

- a. Fisik diri ini merupakan aspek yang paling jelas dan semua aktipitas biologis berlangsung di dalamnya.
- b. Diri sebagai proses: suatu aliran akal, pikiran, emosi dan perilaku kita yang konstan.
- c. Diri sosial, yaitu sebuah konsep yang penting bagi ahli ilmu-ilmu sosial.
- d. Konsep diri, konsep diri adalah apa yang selintas dalam pikiran saat anda berpikir tentang “saya”.
- e. Citra diri, Apa yang anda inginkan.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan fisik (Jalaluddin Rakhmat, 2011 : 98).

George Herbet Mead sebagai mana dikutip oleh Alex Sobur ( 2003 : 512) mengatakan bahwa konsep diri adalah merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu

terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting di sekitarnya.

Ketika masih kecil orang yang berpengaruh pada perkembangan konsep diri adalah orang-orang yang dekat dengan kita, orang tua, anggota keluarga dan orang yang tinggal satu atap. Dari merekalah anak membentuk konsep diri. Senyuman, penghargaan, pelukan dan pujian membuat anak menilai dirinya secara positif. Kemudian cemoohan, hardikan dan penerimaan bersarat yang membuat anak menilai dirinya secara negatif (Jalaludin Rakhmat 2011 : 100).

Kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri adalah sebagai berikut: usia kematangan, penampilan, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan teman sebaya (Elizabeth B. Hurlock 1980 : 235).

Dalam pembahasan konsep diri ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan tidak boleh terlepas yaitu, gambaran diri, citra diri, penilaian diri, penerimaan diri, serta penghargaan diri (Alex Sobur, 2003 : 512).

Calhon dan Acocella sebagaimana dikutip oleh M. Gufron dan Rini Risnawati ( 2011 : 19 ) membagi konsep diri menjadi dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Karakteristik konsep diri remaja yang positif sebagai mana yang di ungkapkan oleh D.E. Hamachek sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat (2011 :104-105) ada 10 karakter yaitu sebagai berikut :



- a. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan. Atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- b. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan yang akan terjadi besok, apa yang terjadi pada waktu yang lalu, dan apa yang terjadi pada waktu sekarang
- c. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- d. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walau terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- e. Ia sangat menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabat-sahabatnya
- f. Ia menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah
- g. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya
- h. Ia sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula
- i. ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu
- j. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang mudah diterima, dan terutama pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang senang dengan mengorbankan orang lain.

Menurut Williard D. Brooks dan Philip Emert dalam Jalaluddin Rakhmat (2011 : 103) ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif: peka terhadap kritik, respon sekali pada pujian, sikap hiperaktif dan cenderung merasa tidak disenangi orang lain.

Hubungan antara konsep diri dan diri akan terlihat pada mental yang sehat dan tidak sehat. Ciri yang sehat mentalnya adalah sebagai berikut:

- a. Dia mampu mempersepsi dirinya, orang lain dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan secara objektif.

- b. Dia terbuka pada setiap pengalaman karena tidak mengancam konsep diri.
- c. Dia mampu menggunakan pengalamannya.
- d. Dia mampu mengembangkan dirinya ke arah aktualisasi diri ( Juntika dan Nurihsan 2007 : 145).

Masa remaja adalah peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan yang besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, Olds dan Feldman, 2009 : 8 ).

Rentang usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentang usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Adapun periode sebelum masa remaja ini disebut sebagai ambang pintu masa remaja atau sering disebut sebagai periode pubertas. Meskipun bertumpang tindih dengan masa remaja awal, pubertas jelas berbeda dengan masa remaja (Muhammad Al-Mighwar 2006 : 62).

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di kampus MA YPK Cijulang, Dusun

Kalensari Desa Kondangjajar, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Ciamis. Alasan diambilnya lokasi ini adalah tersedianya sumber data yang diperlukan untuk mengungkap masalah penelitian dan lokasi tersebut representatif untuk mengungkapkan permasalahan penelitian serta terjangkau oleh penulis.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan penelitiannya (Suharsimi Arikunto, 2002 : 136). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat dkk, 1994 : 29).

Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran konsep diri siswa MA YPK Cijulang yang orang tuanya bekerja sebagai TKW, bila lebih dispesipikan lagih penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran diri, citra diri, penilaian diri, penerimaan diri dan penghargaan diri mereka. Dan secara keseluruhan nantinya akan dinilai konsep diri yang dimiliki mereka negatif atau positif.

## **3. Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk

dengan kata-kata dan gambaran holistik (Lexy J. Moleong, 2008:6). Data kualitatif ditentukan dari penelitian secara langsung.

#### **4. Sumber Data**

Sumber data yaitu subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang berupa kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis dan melalui alat perekam. Data primer ini didapat dari hasil penelitian di lokasi penelitian berupa hasil observasi dan wawancara dengan informan. Adapun yang menjadi objek yang diamati dan informan adalah 15 orang siswa MA YPK Cijulang yang orang tuanya bekerja sebagai TKW, yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Kemudian untuk memperkuat data, penulis juga menambahkan informan yaitu kepala sekolah MA YPK Cijulang, guru BP MA YPK Cijulang, guru-guru MA YPK Cijulang, teman-teman dekat objek di MA YPK Cijulang.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah tambahan berupa dokumen, buku-buku, dan sebagainya yang berhubungan erat dengan penelitian ini.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu untuk penelitian ini digunakan studi kepustakaan dan untuk penelitian empirik



digunakan teknik observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data, yaitu mengumpulkan pernyataan yang berupa deskripsi, penggambaran dari kenyataan yang menjadi perhatiannya. Penggunaan metode ini dimaksudkan mengungkap berbagai kenyataan praktis yang terjadi di lokasi penelitian, seperti melihat gambaran umum lokasi penelitian.

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan cara observasi non sistematis yaitu dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. penulis hanya mengamati objek yang diteliti tanpa terlibat dalam kegiatan mereka (Sugiono 2011 : 226). Adapun pengamatan ini dilakukan kepada siswa yang orang tuanya bekerja sebagai TKW di MA YPK Cijulang, Dusun Kalensari, Desa Kondangjajar, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Ciamis

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2002: 149). Teknik wawancara ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data tentang konsep diri remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKW. Adapun dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara bebas terpimpin. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang peneliti sudah menyediakan jawabannya. Sedangkan teknik interview bebas terpimpin, yakni penulis hanya membawa

pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan ( Sugiono 2011 : 233). Adapun objek yang diwawancara dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa MA YPK Cijulang yang orangtuanya bekerja sebagai TKW
2. Kepala Sekolah MA YPK Cijulang
3. Guru bimbingan konseling MA YPK Cijulang
4. Guru-guru MA YPK Cijulang
5. Teman-teman dekat objek penelitian di MA YPK Cijulang

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah penelitian yang bersumber pada bahan bacaan, dilakukan dengan cara penelaahan naskah, yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti (Cik Hasan Bisri, 2003 : 66). Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersifat teoritik dari berbagai kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

**6. Analisis Data**

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan

kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 2008 : 248).

Analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisa kualitatif adalah menggambarkan variabel dalam bentuk distribusi frekuensi. Kemudian untuk analisa kualitatif dalam penelitian menggunakan data kategorik dalam bentuk distribusi frekuensi, di mana data tersebut adalah susunan data angka yang menurut kategorinya (Sutanto, 2008).

Dalam hal ini data yang dimaksudkan terkumpul pada hasil observasi dan wawancara. Adapun tahapan analisa datanya sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan data yang berkenaan dengan masalah penelitian
- b. Menghubungkan data dengan teori yang berhubungan dengan konsep diri.
- c. Mengkaji data-data tersebut, baik data primer maupun sekunder.
- d. Menarik kesimpulan.